

**KENAKALAN SISWA MADRASAH ALIYAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :

Ahmad Yasser Mansyur

NIM : 95221952

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2000

**KENAKALAN SISWA MADRASAH ALIYAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Mendoroleh Gelar
Sarjana Srata Satu Agama

Oleh:

Ahmad Yasser Mansyur

NIM : 95221952

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2000

NOTA DINAS

Kepada Yth.:

Saudara Dekan

Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di-

Yogyakarta

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Setelah menerima dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Ahmad Yasser Mansyur yang berjudul “ KENAKALAN SISWA MADRASAH ALIYAH MU`ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA” telah memenuhi syarat untuk melengkapi Ujian Akhir Tingkat Sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

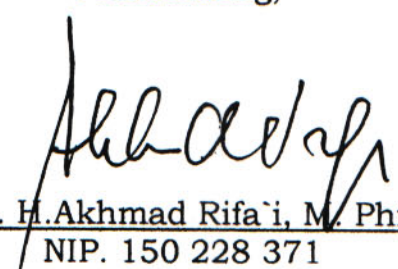
Bersama ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut kepada pihak Fakultas dengan harapan untuk dapat diterima dan segera dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Yogyakarta, 3 April 2000

Pembimbing,


Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil
NIP. 150 228 371

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

“KENAKALAN SISWA MADRASAH ALIYAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA”

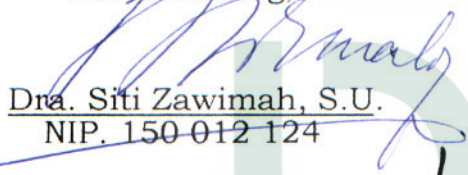
Yang disusun oleh :

Nama : Ahmad Yasser Mansyur
NIM : 9522 1952

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang Munaqosyah pada
tanggal 22 April 2000 dan telah dinyatakan
memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang,


Dra. Siti Zawimah, S.U.
NIP. 150 012 124

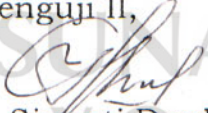
Sekretaris Sidang,


Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

Penguji I/Pembimbing Skripsi


Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 150 228 37

Penguji II,

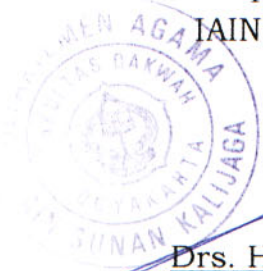

Dra. Hj. Siswati Dardiri
NIP. 150 037 920

Penguji III,


Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 150 267 657

Yogyakarta, April 2000

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan,



Drs. H.M. Sukriyanto, M. Hum.
NIP. 150 088 689

MOTTO :

﴿ وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ
مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَا نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon
di bumi menjadi pena dan laut
(menjadi tinta), ditambahkan kepadanya
tujuh laut (lagi) sesudah
(kering)nya, niscaya tidak akan
habis-habisnya (dituliskan)
kalimat Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa
Lagi Maha Bijaksana".¹⁾
(QS. Luqman: 27)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

... وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

..."dan bicaralah kepada mereka
dengan pembicaraan yang berbekas
pada jiwa mereka".²⁾
(QS. An Nisaa': 63)

¹⁾ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Tafsir Al Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Depag RI, 1971), hal. 656.

²⁾ *Ibid.*, hal. 129.

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Juga tidak lupa penulis dengan setulus hati mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan karya ini:

1. Bapak Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil selaku pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan Skripsi ini.
2. Bapak Drs. Rasyid Ridho selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak membantu hingga sampai selesainya studi ini.
3. Bapak Pimpinan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan segenap jajarannya yang telah memberi perizinan serta banyak membantu dalam melakukan penelitian ini.
4. Ayahanda dan Ibunda serta tiga adik yang telah banyak memberi dorongan yang tidak ternilai harganya bagi penulis, dan kepada merekalah skripsi ini dipersembahkan.

5. Immawan dan Immawati serta sahabat sejati yang dengan penuh rasa ikhlas membantu dan meneruskan perjuangan di Kampus Putih tercinta ini.
6. Serta rekan-rekan yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis, dan semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT. membalas kebaikan hamba-Nya yang telah berbuat kebajikan. Amien.

Harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat bermamfaat bagi pembaca.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Yogyakarta, 1 April 2000

Hormat Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Daftar Interview Guide

LAMPIRAN 2 : Jadwal Kegiatan Harian Siswa Mu'allimin

LAMPIRAN 3 : Dokumentasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

LAMPIRAN 4 : Daftar Riwayat Hidup

LAMPIRAN 5 : Surat Bukti Penelitian

LAMPIRAN 6 : Sertifikat Penataran P4, Praktikum, dan KKN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	10
1. Remaja dan Kenakalan Remaja	10
a. Remaja	10
b. Kenakalan Remaja	13
c. Bentuk Kenakalan Remaja	15
d. Penyebab Kenakalan Remaja	18
e. Cara Penanganan Kenakalan Remaja	25
2. Bimbingan dan Sekolah	29

a. Bimbingan	29
b. Bimbingan di Sekolah	31
3. Sekolah dan Asrama	35
G. METODE PENELITIAN	42
1. Subyek dan Obyek Penelitian	43
2. Metode Pengumpulan Data	43
3. Analisa Data	46
4. Validasi Data	48
BAB II. MADRASAH DAN ASRAMA MU'ALLIMIN MUHAMMA- DIYAH YOGYAKARTA	49
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	49
B. Tujuan Pendidikan	60
C. Kegiatan Belajar	62
D. Asrama sebagai Pembinaan dan Pengawasan Siswa	66
BAB III. KENAKALAN SISWA DAN PENANGANANNYA	72
A. Bentuk Kenakalan	76
B. Penyebab Kenakalan	87
C. Penanganan Kenakalan	91
BAB IV. P E N U T U P	101
A. KESIMPULAN	101
B. SARAN-SARAN	104
C. KATA PENUTUP.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah pembahasan judul di atas, maka penulis perlu mempertegas beberapa istilah yang tercakup dalam judul sekaligus memberikan batasannya.

1. Kenakalan

Menurut Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, kenakalan adalah suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.³⁾

Walaupun sementara orang secara umum menganggap bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk pelanggaran nilai kewajaran dalam masyarakat, namun dalam tulisan ini pengertian kenakalan remaja adalah terbatas pada perilaku kenakalan remaja yang dilakukan dalam lingkungan

³⁾ Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, (Yogyakarta : Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1992), hal. 88.

sekolah. Dimana pelanggaran yang dilakukan terhadap nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam sekolah dan asrama, seperti : membolos dari kegiatan sekolah, merokok, mengunjungi tempat hiburan yang dilarang, meninggalkan asrama tanpa izin, dan lain sebagainya.

2. Remaja

Remaja adalah suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara umur 12 sampai 21 tahun.⁴⁾

Dari defenisi di atas, maka remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berusia 15 sampai 21 tahun.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara resmi oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan masa pendidikan enam tahun. Didalamnya terdapat dua tingkatan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yang

⁴⁾ Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), hal. 225.

masing-masing tingkatan tersebut ditempuh dalam jangka waktu tiga tahun. Madrasah ini juga menerapkan program penempatan siswa pada asrama, sebagai wadah pembinaan dan pengawasan pribadi siswa.⁵⁾

Secara keseluruhan judul skripsi tersebut menggambarkan penelitian tentang bentuk kenakalan dan penyebab kenakalan remaja siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang berusia 15 sampai 21 tahun, serta penanganan mereka yang diberikan oleh Kepala Urusan Bimbingan Siswa (BS) Madrasah pada Tahun Pelajaran 1999 / 2000.

B. Latar Belakang Masalah

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi baik pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan

⁵⁾ Dokumentasi Pimpinan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta : 1999), hal. 1-3.

mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.⁶⁾

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya pada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dan menyimpang dari agama yang benar.

Umat Islam sebagai satu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuknya yang meliputi seluruh dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.⁷⁾

Pada awal pertumbuhan Islam, Nabi telah menjadikan Al-

⁶⁾ Zuharini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 25.

⁷⁾ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 13.

Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an sendiri. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang terjemahannya sebagai berikut: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". ⁸⁾

Selain ayat tersebut, Rasulullah SAW. Telah bersabda dalam haditsnya, yang artinya : "Menuntut ilmu itu adalah wajib atas setiap orang Islam laki-laki dan perempuan". ⁹⁾

Dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, dasar melaksanakan pendidikan selain berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits juga berdasarkan pada falsafah negara yaitu pancasila, dengan sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama.

Untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan

⁸⁾ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 1979), hal. 411.

⁹⁾ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: BulanBintang, 1982), hal. 122.

Yang Maha Esa, sudah barang tentu diperlukan adanya lembaga pendidikan formal yang dilandaskan pada agama. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah usaha positif yang telah dilakukan pemerintah antara lain dengan menjadikan bidang studi pendidikan agama sebagai pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Latar belakang diwajibkannya pendidikan agama di sekolah karena diyakini bahwa tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari pancasila.

Oleh karena itu pendidikan Islam di Indonesia haruslah berorientasi kepada tujuan umum pendidikan Islam, yaitu membimbing siswa agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berahklaq mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara, ¹⁰⁾ akan tetapi disegi lain harus pula berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan

¹⁰⁾ Zuhairini dkk, *Op. Cit.*, hal. 22.

keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. ¹¹⁾

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada lima pokok, yaitu :

1. Pembentukan akhlaq mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan agama, dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan
4. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki. ¹²⁾

Kalau diperhatikan dari rumusan tujuan yang telah digariskan di atas nyatalah bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi semata. Akan tetapi, menyangkut masalah keduniawian dan keukhrawian secara seimbang.

Kondisi kota Yogyakarta sebagai kota pelajar, dan sejarahnya sebagai tempat kelahiran Muhammadiyah

¹¹⁾ Zuhairini dkk, *Op. Cit.*, hal. 32.

¹²⁾ *Ibid.*, hal. 28.

menyimpan banyak potensi yang cukup besar bagi generasi muda serta bagi kelangsungan dakwah. Hal itu juga didukung oleh tersedianya berbagai fasilitas dan sarana untuk mengembangkan diri. Di kota ini pula Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah menunjukkan kiprahnya lewat kader-kader Muhammadiyah yang telah dibinanya yang tersebar di hampir seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Kemudian sekolah (Madrasah) sebagai sarana pendukung pembinaan dan pengawasan siswa selalu berusaha untuk mengarahkan dan membimbing dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Akan tetapi dalam prosesnya terdapat masalah dan kendala yang senantiasa mengiringinya.

Penyimpangan (pelanggaran) oleh siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan di sekolah merupakan masalah. Hal itu bisa menjadi awal timbulnya perilaku kenakalan remaja yang berimbas pada masalah sosial yang lebih kompleks.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dilakukan dengan usaha-usaha pendekatan pendidikan dan pembinaan agama secara formal. Dalam hal ini, penelitian tentang kenakalan remaja dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, di mana sekolah tersebut merupakan tempat mencetak kader da'i di lingkungan Muhammadiyah.

Maka dari itu, perilaku kenakalan remaja sangat perlu diteliti walaupun mereka berada dalam lingkungan agamis sekalipun. Hal ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait untuk membimbing keberadaan remaja secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk kenakalan siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Apakah yang menjadi penyebab siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah terjerumus pada perbuatan yang dikategorikan kenakalan tersebut ?
3. Bagaimanakah cara penanganan terhadap siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang nakal?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memberi gambaran bentuk kenakalan siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk memberi gambaran penyebab siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terjerumus pada perbuatan yang dikategorikan kenakalan.
3. Untuk memberi gambaran carapenangananterhadap siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang nakal .

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teoritis :

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Dakwah.

2. Kegunaan Praktis

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi Pimpinan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ataupun sekolah lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan pada siswanya.

b. Bagi para da'i dan konselor yang melakukan aktifitas dakwahnya di lingkungan Madrasah atau sekolah dapat mengetahui lebih dekat tentang permasalahan yang terjadi di dalamnya serta dapat memberikan bantuan yang tepat.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Remaja dan Kenakalan Remaja

a. Remaja

Menurut Siti Rahayu remaja adalah suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa

dewasa, yaitu antara umur 12 sampai 21 tahun. ¹³⁾

Kemudian pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisinya dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Adapun definisi tersebut sebagai berikut, remaja adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial – ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. ¹⁴⁾

Dalam buku Sarlito Wirawan S. seorang penganut

¹³⁾ Siti Rahayu, *Op Cit.*, hal. 225.

¹⁴⁾ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 9.

aliran psikoanalisis, Petro Bloss, berpendapat bahwa ada *tiga tahap perkembangan* remaja dalam proses penyesuaian dirinya menuju kedewasaan, yaitu :

1. *Tahap remaja awal*. Dalam tahap ini remaja merasa heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan adanya dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Kemudian mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan tersebut ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. *Remaja madya*. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan narcitic.

Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan dan memilih. Khusus bagi remaja pria terdapat perasaan cinta pada ibu sendiri, dan ia harus membebaskan dari perasaan itu.

3. *Tahap remaja akhir*. Tahap ini merupakan tahap konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Timbulnya "dinding" yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum. ¹⁵⁾

b. Kenakalan Remaja

Ditinjau dari sudut pandang sosial, menurut Karl C. Gorrison kenakalan remaja merupakan suatu tingkah laku yang merugikan ketentraman masyarakat. ¹⁶⁾

Kemudian lebih lanjut ia menjelaskan :

¹⁵⁾ Sarlito Wirawan, *Op. cit.*, hal 24-25.

¹⁶⁾ Emil H. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, (PT. Eresco, 1982), hal. 21.

“Kenakalan merupakan reaksi, sehingga perbuatan nakal merupakan salah satu reaksi terhadap perlawanan atau terhadap situasi luar disekeliling diri seorang remaja. Mekanisme terjadinya bentuk nakal dapat dilukiskan sebagai adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi (dapat berupa kebutuhan psikologis lain yang berkembang dari padanya), adanya usaha kearah tujuan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, adanya hambatan ini tidak teratasi, maka timbullah frustrasi yang antara lain nakal.”¹⁷⁾

Sedangkan menurut Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.¹⁸⁾

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat tentang kenakalan remaja adalah suatu sebab dari keadaan yang sangat bingung, goncang, dan tidak pasti yang dikuasai oleh emosi, karena kemantapan yang belum ada, suasananya (suasana luar) sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga kegelisahan yang tidak terselesaikan tersebut dihamburkan keluar dalam

¹⁷⁾ *Ibid.*, hal. 19

¹⁸⁾ Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi warsito, *Op.cit.*, hal. 88.

bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan orang lain, dan mungkin pula mengganggu serta membahayakan dirinya.¹⁹⁾

Dari beberapa pendapat yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap batas nilai dan norma kewajaran yang ada, yang dapat terjadi karena pengaruh-pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung bagi keberadaan diri siswa sebagai remaja, atau dapat pula terjadi karena adanya suatu hambatan tertentu tentang pencapaian kearah pemenuhan kebutuhan atau keinginannya.

c. Bentuk Kenakalan Remaja

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja itu bermacam-macam jenisnya. Adapun bentuk-bentuk tersebut dikemukakan oleh Kartini Kartono sebagai berikut :

¹⁹⁾ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 40.

- 1) Kebut-kebutan di jalan, yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketertiban dan ketentraman lingkungan sekitar.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang terkadang membawa korban. Hal itu menimbulkan kecemasan pada lingkungan sekitarnya.
- 4) Membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak remaja dan adolescence yang antara lain berupa : perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif sosial.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat dengan tindak kejahatan.

- 9) Tindakan immoral seksual secara terang-terangan dengan tanpa rasa malu dan sadar.
- 10) Homo seksual, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan-tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan yang menimbulkan akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi-bayi bagi ibu-ibu yang tak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
- 14) Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja psikopat, psikotik, neorotik, dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- 15) Tindakan kejahatan yang disebabkan oleh penyakit fisik seperti luka kepala yang menimbulkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anal yang menuntut kompensasi yang disebabkan adanya organ-organ

yang inferior.²⁰⁾

d. Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Bimo Walgito, ada tiga penyebab kenakalan remaja, yaitu:

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, dan dari situlah anak pertama-tama menerima pendidikan. Karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya. Penyebab kenakalan yang bersumber dari keluarga dapat dibedakan menjadi:

a) Keluarga yang broken home (keluarga terpecah)

i) Orangtua bercerai.

²⁰⁾ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1984), hal. 97-99.

Bercerainya kedua orangtua menjadikan anak bingung dalam mengemukakan jalan pilihannya terdapat siapa ia akan memilih. Pada saat ini anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Maka bila hal itu tak terpenuhi akan timbul suatu perilaku pada anak yang dianggap menyimpang.

ii) Kematian salah satu dari orangtua.

Ini akan membawa dampak internal pada anak, di mana anak merasakan adanya tekanan dan guncangan yang berat dalam dirinya. Kemudian pula anak merasa kehilangan tempat bergantung. Hal tersebut menjadi pelarian pada suasana yang lain dan berakibat fatal bagi anak.

iii) Ketidakhadiran orangtua dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu terhadap anaknya.

Hendaknya orangtua senantiasa membina dan membantu anak serta mencurahkan rasa kasih sayangnya dan rasa aman dalam menjalani tugas perkembangannya. Di mana ini sangat membantu anak dalam menjalani adaptasi dan mengambil keputusan.

Dalam keluarga broken home terjadi

disintegrasi keluarga, sehingga memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak dan juga memberikan potensi kuat untuk anak menjadi delinkuen.

b) Keluarga yang broken home semu

Dalam keluarga ini, struktur keluarga masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan, orangtua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk mendapat perhatian, anak melakukan kompensasi keluar yang lepas kendali dan berakibat kenakalan.

2. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, yang mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan anak didiknya. Tapi disamping merupakan tempat memberikan pendidikan, dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik pada anak dan memudahkan anak untuk menjadi delinkuen. Adapun penyebab yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah:

a) Karena kesulitan dalam bidang ekonomi, guru tidak

dapat memberikan perhatian pada anak didiknya, sehingga keadaan ini akan membawa pengaruh pada sikap guru terhadap anak .

- b) Guru sering tidak dapat mengajar, akibatnya anak didik terlantar dan tidak mendapatkan contoh secara langsung dari guru.
- c) Gedung dan peralatan yang tidak memenuhi syarat walaupun secara minimal, sehingga mudah menimbulkan frustrasi.
- d) Jumlah sekolah yang belum mencukupi, sehingga dapat menimbulkan persoalan tersendiri.
- e) Tidak adanya norma yang satu diantara para guru, sehingga anak didik mengalami kebingungan terhadap aturan ketetapan yang harus dianut.

3. Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai tempat pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah, secara langsung memberikan pengaruh dalam kehidupan anak. Adapun pengaruh yang dapat menimbulkan kenakalan remaja, adalah :

- a) Keadaan sosial ekonomi pada umumnya. Masa remaja merupakan masa berkembangnya rasa idialisme yang tinggi dan pula remaja sudah

mengalami tingkat pengetahuan yang cukup tinggi yang didapat dibangku sekolah. Maka bila dalam masyarakat muncul suatu kepincangan sosial maka akan muncul tindakan remaja yang kadang menyimpang dari nilai-nilai dan aturan masyarakat. Hal itu sebagai manifestasi dari adanya perasaan frustrasi.

- b) Fasilitas rekreasi yang kurang memadai.
- c) Kegoyahan norma dalam masyarakat, menjadikan remaja bingung dan kehilangan panutan.
- d) Adanya pengaruh norma-norma baru dari luar.
- e) Mass media, yang memberikan pengaruh informasi yang negatif.
- f) Kurang atau tidaknya pimpinan yang dapat menjadikan tempat identifikasi dalam masyarakat. ²¹⁾

Sedangkan Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito mengemukakan adanya beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu :

1. Kurangnya pendidikan agama, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

21) Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*,. (Yogyakarta : UGM, 1982), hal. 10-23.

2. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak
3. Kurang teraturnya pengisian waktu bagi anak
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa
6. Banyaknya film-film dan bacaan yang tidak baik
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
8. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak yang masih belum menyeluruh.
9. Beberapa usaha untuk menghadapi kenakalan anak, yang tidak dapat diterima dan menimbulkan alternatif penyaluran yang negatif oleh anak. ²²⁾

Pendapat lain dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, yang mengemukakan bahwa penyebab kenakalan remaja terdiri dari :

1) Lingkungan Keluarga

Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Pengaruh itu tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja, akan tetapi dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam

²²⁾ Nurbani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Op. Cit.*, hal. 87.

kandungan. Apa yang didengar dan dirasakan itu masuk kedalam pribadinya. Jika dalam pertumbuhannya kurang mendapatkan kasih sayang, maka tumbuhlah pada dirinya perasaan yang tidak mengenal kasih sayang dan begitu pula sebaliknya.

2) Lingkungan Sosial Ekonomi

Perkembangan pribadi dan sosial serta perkembangan idiologi remaja telah meningkat. Bersamaan dengan itu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah telah dapat membantu mereka dalam mengembangkan perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial ekonomi. Apabila didalam masyarakat terlihat kepincangan ekonomi dan sosialnya, maka akan timbul tindakan-tindakan remaja yang kadang-kadang menyimpang dari nilai-nilai moral. Hal itu dilakukan sebagai akibat dari perasaan frustrasinya.

3) Lingkungan Agama dan Adat

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang masih kuat agamanya dan kepatuhan terhadap adatnya, maka hidupnya lebih tenang dari pada mereka yang jauh dari agama dan adat. Remaja yang hidup dalam masyarakat yang keadaan aman dan tentram akan lebih tenang jika dibanding dengan yang

hidup dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Dalam masyarakat yang beradat dan beragama dimana nilai-nilai hidup mereka pasti dan tidak mudah berubah menjadikan remaja dengan mudah pula mendapatkan nilai-nilai yang pasti untuk dapat melaksanakannya. Dan begitu pula sebaliknya. ²⁸⁾

e. Cara Penanganan Kenakalan Remaja

H.M. Arifin mengemukakan usaha penanganan kenakalan remaja dengan langkah pencegahan, sebagai berikut:

1. Pendidikan formal (sekolah). Sekolah sebagai pengawasan formal bagi para siswanya. Penanganan terhadap problem siswa dapat dilakukan dengan program pengajaran membaca dan program kekaryaan.
2. Community Planning. Yaitu perencanaan masyarakat dalam hubungannya dengan penampungan kegiatan-kegiatan pemuda dalam bentuk organisasi kepramukaan, perkumpulan olah raga, kesenian dan

²⁸⁾ Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, hal. 53.



lain sebagainya.

3. Mendirikan Biro Konsultasi dan proyek-proyek kegiatan bersama dengan tujuan untuk menyadarkan atau mendidik masyarakat setempat bahwa mereka harus mampu menyelesaikan problema kenakalan anaka-anak mereka sendiri dan dapat mengambil tindakan secara kolektif.
4. Mendirikan pengadilan anak-anak, adalah juga dapat digunakan sebagai alat preventif kenakalan remaja. Ini merupakan alat untuk mengadakan perbaikan masyarakat di kalangan remaja.²⁴⁾

Dalam hubungannya dengan kenakalan remaja yang telah diuraikan di atas, maka pendidik Agama (da'i) sebagai konselor disamping perlu memahami berbagai faktor penyebab kenakalan remaja, perlu pula mengambil langkah-langkah preventif dan kuratif. Sebagai mana dikemukakan pula oleh H.M. Arifin sebagai berikut:

1. Di lingkungan sekolah hendaknya selalu bekerjasama dengan guru/konselor di bidang lain, serta

²⁴⁾ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.132 133.

mengadakan kajian tentang problem remaja dalam rangka usaha pencegahannya di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar.

2. Membina kerjasama dengan Biro konsultasi remaja yang ada dan para elemen yang terkait. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang kenakalan remaja yang pernah ditangani dalam rangka pencegahan lebih lanjut di lingkungan sekolahnya.
3. Mengadakan pendekatan psikologis dan wawancara kepada remaja yang mengalami problem.
4. Membuat pola (rencana) program pencegahan di lingkungan sekolah, berupa kegiatan-kegiatan diskusi, serta pertemuan-pertemuan dengan siswa di samping kegiatan penyaluran emosi dan seni budaya.
5. Membina hubungan kerjasama dengan pihak orang tua/wali murid dengan baik, serta senantiasa menyampaikan penjelasan tentang pentingnya mereka ikut serta membantu pencegahannya di lingkungan keluarga.
6. Memberi nasehat dan harapan bagi remaja yang sedang menjalani penanganan.
7. Usaha konselor dalam pencegahan kenakalan remaja dilakukan dengan mengisi acara konseling di pusat-

pusat kegiatan remaja.

8. Berusaha menghindarkan remaja dari segala pengaruh mass media yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral.²⁵⁾

Kemudian Zakiyah Darajat mengemukakan usaha untuk menghadapi kenakalan remaja dilakukan dengan usaha preventif sebagai berikut:

1. Pendidikan agama. Baik di rumah tangga maupun di sekolah.
2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
3. Mengisi waktu luang remaja dengan teratur.
4. Menentuk lembaga/biro bimbingan dan penyuluhan.
5. Memberi pengertian dan pengamalan ajaran agama pada remaja.
6. Penyaringan pterhadap buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya.²⁶⁾

²⁵⁾ H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hal. 134-135.

²⁶⁾ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 121-125.

2. Bimbingan dan Sekolah

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah guidance dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu pemberian bantuan. Namun tidak semua bantuan dapat diartikan sebagai guidance (bimbingan). Untuk memperjelas pengertian bimbingan, maka di bawah ini akan diberikan beberapa istilah dari beberapa tokoh.

Dalam buku karangan I. Djumhur dan Moh. Surya, Stoops mengemukakan pengertian bimbingan ialah "suatu proses yang terus-menerus membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat".²⁷⁾

Kemudian definisi yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebagaimana

²⁷⁾ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 1975), hal. 25.

dikemukakan oleh Miller sebagai berikut ; “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat”. ²⁸⁾

Dari beberapa definisi di atas, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengertian bimbingan, yaitu :

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang membantu individu.
- 2) Bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan
- 3) Bantuan yang diberikan kepada individu yang memerlukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.
- 4) Bantuan yang diberikan ialah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya.
- 5) Yang menjadi tujuan bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 6) Untuk melaksanakan bimbingan diperlukan adanya personil yang memiliki keahlian-keahlian dan

²⁸⁾ I. Djumhur dan Moh. Surya, Op. Cit, hal 26

pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. ²⁹⁾

b. Bimbingan di Sekolah

Sekolah yang didalam fungsinya tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, tentu saja harus membantu siswanya sebagai calon anggota masyarakat. Sekolah harus membantu agar siswanya mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh siswanya. Karena kesejahteraan setiap individu anak dalam sekolah dan di dalam lingkungannya tidak dapat dibiarkan untuk mendapat perhatian dan perbaikan secara kebetulan, dalam arti tanpa perencanaan terlebih dahulu. Dalam situasi inilah bimbingan akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan dan pelayanan sekolah terhadap pribadi siswanya.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, maka jelaslah yang ingin dicapai dalam bimbingan ialah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai

²⁹⁾ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op. Cit*, hal 26-28.

dengan kemampuannya dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan di sekolah, dimana tertuju pada siswa sebagai individu yang diberi bantuan. Akan tetapi sebenarnya tujuan bimbingan di sekolah tidak terbatas bagi siswa saja, melainkan juga bagi sekolah secara keseluruhan dan bagi masyarakat.³⁰⁾

I. Djumhur dan Moh. Surya menguraikan tujuan pelayanan bimbingan di sekolah bagi siswa, ialah sebagai berikut :

- a) Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b) Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c) Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga mencapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- d) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan ketertiban diri dalam proses pendidikan.

³⁰⁾ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya ,Usaha Nasional, 1983), hal. 74.

- e) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- f) Membantu didalam memahami tingkah laku manusia.
- g) Membantu siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dan penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- h) Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial. ³¹⁾

Adapun obyek-obyek bimbingan di sekolah dikemukakan oleh Lester D.C dan Alice C. sebagai berikut :

- a) Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri, termasuk didalamnya pemahaman diri, aktualisasi potensi diri, pengenalan dan pengembangan sikap dan pengarahan diri.
- b) Kemajuan dalam pendidikan dan penyesuaian, diantaranya pemilihan terhadap bidang studi dan jurusan sesuai dengan keinginan dan kemampuan,

³¹⁾ I. Dujhur dan Moh Surya, *Op cit.*, hal. 30.

dan pemilihan terhadap berbagai jenis pendidikan lanjutan yang sesuai.

- c) Perkembangan yang berkaitan tentang karir dan penyesuaiannya.
- d) Follow Up setelah meninggalkan sekolah. Berupa evaluasi dari program bimbingan dan penelitian pada kebutuhan siswa dan kurikulum. ³²⁾

Bimbingan terhadap siswa dilakukan untuk suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tentunya ada bermacam-macam bentuk yang harus diberikan kepada anak didik di sekolah sedemikian rupa, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Sesuai dengan masalah yang akan dihadapi oleh siswa, maka Dewa Ketut Sukardi merincikan jenis-jenis bimbingan di sekolah yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Bimbingan masalah-masalah pribadi (personal).
2. Bimbingan belajar atau pengajaran (instructional)
3. Bimbingan pendidikan (educational)

³²⁾ Dewa Ketut Sukardi, *Op cit.*, hal. 75-76.

4. Bimbingan sosial (sicial)
5. Bimbingan karir (career)
6. Bimbingan dalam menggunakan waktu (leisure time). ³³⁾

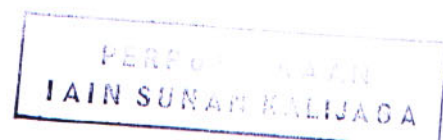
3. Sekolah dan Asrama

Proses pendidikan dapat bersifat formal dan informal. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Maka untuk tujuan tersebut sekolah menyelenggarakan kegiatan melalui kegiatan belajar-mengajar dan kurikulum sebagai wadah dan bahan mentahnya.

Telah kita ketahui bahasa sekolah-sekolah didirikan untuk mengemban tugas mewujudkan aspirasi nasional, cita-cita bangsa dan agama serta tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara bersama.

Adapun tugas sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah membimbing anak didik menjadi warganegara Pancasila yang berpribadi berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa, berkesadaran masyarakat dan

³³⁾ Dewa Ketut Sukardi, *Op cit.* hal. 76.



mampu membudayakan alam sekitarnya, serta dapat menjadi manusia yang dapat mengembangkan diri sendiri secara optimal, sesuai dengan kecerdasan, bakat dan minat masing-masing, sehingga memiliki kepribadian yang seimbang dan berjiwa karya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.³⁴⁾

Sehubungan dengan itu pendidikan Islam di Indonesia haruslah berorientasi kepada tujuan umum pendidikan Islam, yaitu membimbing siswa agar menjadi Muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³⁵⁾

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada lima pokok, yaitu :

1. Pembentukan akhlaq mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan agama, dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan
4. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu

³⁴⁾ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op cit*, hal. 5.

³⁵⁾ Zuhairini, *Op. Cit*, hal 23.

sehingga ia mudah mencari rizki. ³⁶⁾

Kemudian menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, bahwa ruang lingkup proses pendidikan di sekolah meliputi tiga bidang kegiatan, yaitu :

1. Bidang pengajaran dan kurikuler.

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada siswa. Ini juga merupakan pusat kegiatan pendidikan, yang di dalamnya terdapat proses mengajar-belajar.

2. Bidang administratif dan kepemimpinan.

Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah- masalah administratif dan kepemimpinan, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan agar dapat efisien dan berhasil. Bidang ini merupakan tanggung jawab kepala sekolah bersama para petugas administratif lainnya.

3. Bidang pembinaan pribadi siswa.

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar siswa memperoleh kesejahteraan lahir-batin dalam proses pendidikan sehingga dapat mencapai

³⁶⁾ Zuhairini, Op. Cit, hal. 28

tujuan.³²⁾

Kemudian pula dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah, tidak lepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut W.S Winkel ada lima faktor yang berpotensi mempengaruhi pendidikan di sekolah, yaitu :

1. Pada pihak siswa.

Ada hal-hal yang kurang ataupun bermasalah pada keadaan siswa sendiri baik fisik maupun psikis. Seperti :

a. taraf intelegensi dan kemampuan belajar, b. motivasi belajar, c. perasaan, sikap dan minat, d. keadaan sosio ekonomi dan sosio kulturalnya, dan e. keadaan fisik dan psikisnya.

2. Pada pihak guru.

Guru mempunyai sifat kepribadian yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Kadang seorang guru menunjukkan sifat yang buruk pada siswanya.

3. Sekolah sebagai sistem sosial dan sebagai institut.

Di dalam sekolah tersapat susunan dari sejumlah kedudukan, baik formal maupun infomal. Kemudian sekolah merupakan institut pendidikan formal, yang

³²⁾ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op. Cit*, hal. 59.

di dalamnya terdapat situasi mengajar-belajar. Fungsi dari kepemimpinan di sekolah tersebut adalah mengatur seluruh kehidupan sekolah agar tujuan institusional tercapai.

4. Faktor situasional.

Keadaan tertentu ini sering timbul yang berkaitan dengan corak kehidupan masyarakat atau bersumber dari lingkungan alam, seperti : keadaan politik dan ekonomi yang menimbulkan kecemasan dan kegelisahan, keadaan waktu yang mencakup jumlah hari dan jumlah jam setiap hari yang tersedia bagi kegiatan mengajar-belajar, dan keadaan musim – iklim yang sering menciptakan kondisi fisik dan psikis pada guru dan siswa yang kurang menguntungkan.³⁸⁾

Tujuan pendidikan haruslah bersifat menyeluruh atau mencakup semua perkembangan aspek kepribadian secara harmonis dan integratif, jadi tidak hanya sekedar mengembangkan kecerdasan anak saja, tapi juga dari segi sosial dan susilanya.

Sehubungan dengan itu Ki Hajar Dewantoro mengemukakan sistem Asrama (Pondok) dalam pendidikan

³⁸⁾ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), hal. 23-42.

sebagai usaha untuk mengintegrasikan tiga pusat pendidikan, yaitu : keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda guna mencapai tujuan pendidikan. ³⁹⁾

Menurut Suwarno istilah Asrama (pondok) merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya pada Asrama Sekolah di dalamnya terdapat kompleks yang terdiri dari gedung untuk tempat tinggal guru, ruangan kelas untuk belajar siswanya, dan asrama untuk tempat tinggal murid-murid yang keseluruhannya merupakan kesatuan. ⁴⁰⁾

Pada lembaga pendidikan yang menganut sistem "long life education" seperti di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, menerapkan asrama sebagai program yang menyatu dengan pendidikan Al- Islam (ke-Muhammadiyah-an) dan pengajaran Bahasa Arab dan sebagai perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan ber-asrama seluruh siswa (santri) selalu dibina oleh para pembimbing selama 24 jam, dan diharapkan akan memudahkan pada

³⁹⁾ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara baru, 1982), hal. 77

⁴⁰⁾ *Ibid.*

pembinaan dan pengawasannya. ⁴¹⁾

Menurut Zakiyah Darajat, asrama merupakan lingkungan pendidikan. Asrama memiliki ciri-ciri, antara lain :

1. Dalam waktu tertentu hubungan anak dengan orangtua menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan untuk waktu tertentu.
2. Anak-anak yang hidup bersama anak-anak sebayanya yang berlainan asal.
3. Mempunyai suasana sendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau pimpinannya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal.
4. Tatahan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana yang tersendiri. ⁴²⁾

Kemudian beliau menambahkan bahwa asrama merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian

⁴¹⁾ Dokumentasi Pimpinan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Op.Cit*, hal. 4.

⁴²⁾ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992), hal. 67-68.

rupa sehingga sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam asrama itu disesuaikan dengan sifat, kepentingan dan tujuan pendidikan. Dalam kehidupan ber-asrama terdapat hal-hal yang menguntungkan, yaitu :

1. Adanya suasana kehidupan keluarga dimana rasa kasih sayang dan kehidupan keagamaan dapat diwujudkan dengan baik.
2. Pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya secara emosional dan intelektual setaraf.
3. Dapat memajukan dan mengembangkan hidup bermasyarakat di antara sesamanya.
4. Dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya "penguasaan diri". ⁴³⁾

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedang penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan

⁴³⁾ Zakiyah Daradjat, dkk., *Op.Cit.*, hal. 68-69.

menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. ⁴⁴⁾

1. Subyek dan obyek penelitian

Yang dimaksud subyek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. ⁴⁵⁾ Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah beberapa orang yang dapat memberikan informasi dalam pengumpulan data, yaitu : Pimpinan Madrasah dan Kepala Urusan Bimbingan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah bentuk kenakalan dan penyebab kenakalan remaja siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta serta penanganan terhadap mereka.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, diperlukan adanya data yang valid sehingga mampu mengungkap permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

⁴⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid I-II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 4.

⁴⁵⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik*, (Bandung :Tarsito, 1990), hal. 143.

a. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya melihat sepintas. ⁴⁶⁾

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh dengan metode interview dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi obyek pengamatan dalam metode ini adalah keadaan yang berhubungan dengan bentuk kenakalan dan penyebab kenakalan remaja siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta serta penanganan terhadap mereka.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada

⁴⁶⁾ *Ibid.*, hal 132.

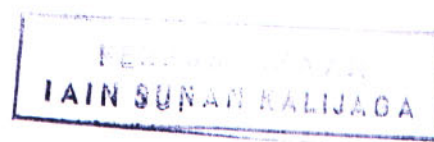
tujuan penelitian. ⁴¹⁾

Adapun jenis interview yang di gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu gabungan antara interview terpimpin dengan interview tak terpimpin. Dalam tehnik pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, kemudian informan diminta untuk menjawab secara bebas terbuka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan tambahan apabila masih ada jawaban yang belum jelas.

Dalam metode interview ini yang menjadi informannya adalah Pimpinan Madrasah dan Kepala Urusan Bimbingan Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bentuk dan penyebab kenakalan remaja siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, serta cara penanganan terhadap mereka.

⁴¹⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.1987), hal. 193.



c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penelitian yang bersumber pada bahan-bahan tertulis.⁴⁸⁾ Kemudian lebih jelas lagi dikatakan bahwa metode dokumentasi adalah penghimpunan dan pemberian keterangan yang di kutip, disadur dari perpustakaan-perpustakaan, arsip dan lain sebagainya.⁴⁹⁾

Meode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa : bentuk dan penyebab kenakalan siswa Madrsah Aliyah Mu'allimin serta cara penanganannya, kemudian tentang gambaran umum madarasah dan asrama Mu'allimin, tujuan pendidikan, dan kegiatan belajar. Metode ini juga sebagai pelengkap dari metode interview.

3. Analisa Data

Setelah data yang diperlukan itu terkumpul, maka selanjutnya diadakan analisa data terhadap data tersebut. Dalam hal ini metode analisa data yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bogdan dan Taylor, metode deskriptif

⁴⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hal. 136.

⁴⁹⁾ Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta : Penerbit Ihtiar baru Van Hover, 1980), hal 849.

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. ⁵⁰⁾

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. ⁵¹⁾ Tujuannya adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Atau analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan. ⁵²⁾

Untuk lebih jelasnya, dalam rangka analisis data ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Mengklasifikasikan data
3. Mendeskripsikan data

Dengan menghubungkan satu data dengan data yang lain, maka seluruhnya akan menjadi kesatuan yang utuh, yang diharapkan menemukan gambaran yang jelas tentang

⁵⁰⁾ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 132.

⁵¹⁾ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (editor), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 263.

⁵²⁾ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 89

bentuk kenakalan, penyebab kenakalan, dan penanganan kenakalan siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

4. *Validasi Data*

Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan di sini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵³⁾ Sumber pemeriksaan data di sini adalah Bimbingan Konseling dan Kaur Kegiatan Siswa Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵³⁾ Lexy J. Maleong, Op. Cit., hal. 180.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang di kelola secara langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah, membentuk calon kader Persyarikatan Muhammadiyah dan menyiapkan calon pendidik dan `ulama yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hal itu dapat dilihat dari adanya sistem pendidikan yang memadukan sistem madrasah dan asrama sebagai wadah pembinaan dan pengawasan siswa yang diharap dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut.

2. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun ajaran 1999 / 2000 adalah Alpha belajar, Keluar asrama / sekolah tanpa izin, Merokok, Berbohong, Alpha sholat jama'ah, Tidur di kamar/asrama lain, Membawa kendaraan, Main kartu, Lompat pagar, Main dindong / PS, Menjaga play

station (PS), Terlambat datang ke asrama, dan Memalsu tanda tangan

Tidak di dapati bentuk kenakalan sebagai mana yang dijukan oleh Kartini Kartono, dimana bentuk kenakalan tersebut bersifat lebih luas yang berada dalam masyarakat. Namun terdapat kesamaan pada bentuk kenakalan berupa “membolos dari kegiatan sekolah”. Hal itu terjadi karena terdapat kesamaan faktor penyebab. Dimana siswa merasa bosan dengan rutinitas di sekolah serta siswa ingin mencari hiburan sebagai penyaluran kebutuhan psikisnya.

3. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran atau penyimpangan terdapat batas nilai dan norma kewajaran yang ada, yang dapat terjadi karena pengaruh-pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung bagi keberadaan diri siswa sebagai remaja, atau dapat pula terjadi karena adanya suatu hambatan tertentu tentang pencapaian kearah pemenuhan kebutuhan atau keinginannya.

Adapun penyebab terjadinya kenakalan Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu:

- a. Siswa kehilangan sosok yang mampu untuk dicontoh (figur crisis), sementara mereka diatur oleh aturan-aturan yang cukup mengikat.

- b. Siswa merasa jenuh dengan suasana asrama, bosan dengan rutinitas, merasa tertekan dengan peraturan dan merasa kurangnya waktu untuk rekreasi.
- c. Adanya pengaruh lingkungan fisik sosial yang berada di sekeliling madrasah dan asrama, seperti tempat hiburan dan adanya pengaruh pergaulan teman.

Penyebab pelanggaran tersebut juga sesuai dengan landasan teori. Namun juga ada faktor yang sifatnya pribadi pada siswa, dimana siswa dirasa kurang mampu dalam memotivasi diri dalam belajar, perasaan, sikap dan minatnya dalam mengikuti kegiatan yang ada.

4. Penanganan pelanggaran yang bertingkat dilakukan oleh Pimpinan Madrasah Mu'allimin secara umum di kelompokkan sebagai berikut :

- ♦ *Ringan:* 1) Persuasif, nasehat, penyadaran dan bimbingan, 2) Teguran lisan dan bimbingan, 3) Menambah hukuman lain yang sifatnya persuasif.
- ♦ *Sedang:* 1) Konseling individu, 2) Teguran dan peringatan tertulis dan tembusan pada orang tua, 3) Menambah hukuman lain yang persuasif.
- ♦ *Berat:* 1) Peringatan keras tertulis dan tembusan pada orang tua, serta ditambah skorsing 2) Peringatan terakhir

dengan memanggil orang tua, 3) Diserahkan kembali pada orang tua (dikeluarkan).

Kemudian jika dihubungkan dengan landasan teori, maka usaha Madrasah Mu'allimin untuk menangani pelanggaran secara umum dirasa cukup baik. Namun juga perlu untuk meningkatkan kualitasnya dalam proses pemberian bantuan terhadap individu (siswa) sehingga mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakatnya.

B. SARAN-SARAN

Dengan adanya kesimpulan di atas, penulis mencoba mengajukan beberapa masukan kepada Madrasah Mu'allimin sebagai alternatif pemikiran dalam peningkatan kualitas pembinaan siswanya sebagai berikut :

1. Madrasah Mu'allimin hendaknya tetap melaksanakan program atau aturan-aturan yang telah disepakati bersama, baik yang menyangkut guru-guru dan karyawan dalam proses belajar mengajar di madrasah ataupun khususnya para pembimbing yang berada di asrama dalam membimbing siswanya.

2. Dalam kehidupan keseharian khususnya di asrama perlu diupayakan peningkatan kualitas pembimbing / musyrif. Hendaknya mereka mempunyai sifat yang sabar dan berakhlak yang baik, mempunyai kesadaran akan tanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap pembinaan siswa. Hal itu merupakan dasar uswah hasanah yang bisa menjadikan siswa merasa bersahabat, tidak melakukan hal yang negatif dan siswa merasa betah tinggal di asrama.
3. Perlu upaya untuk membuat asrama menjadi nyaman dan membuat betah untuk di huni. Khususnya penempatan siswa pada asrama yang sesuai tingkatan kelas, atau berdasar usia sebaya secara emosional dan intelektual setaraf. Sehingga dapat memajukan dan mengembangkan hidup bermasyarakat diantara sesamanya. Serta dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian, sehingga mempermudah terwujudnya "penguasaan diri".
4. Memperhatikan suasana lingkungan sosial dan pergaulan siswa, serta peningkatan kualitas dan kuantitas bimbingan siswa.



C. KATA PENUTUP

Alhamdulillahirabbil'alamin atas rahmat serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa dalam menyusun skripsi ini jauh dari memuaskan, karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan kesederhanaan skripsi ini, kami berharap dapat bermanfaat bagi para pembaca. Juga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa khusu` penulis mengucapkan terima kasih pada pimpinan Madrasah Mu'allimin yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, serta yang tak terhitung kepada Bapak pembimbing yang dengan ketulusan serta keikhlasan hati ditengah-tengah kesibukannya telah menyediakan waktunya untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan meridhoi perjuangan kita dalam mengembangkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta : UGM, 1982.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : 1979.
- Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Emil H. Tambunan. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Ttp.: PT. Eresco, 1982.
- Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ihtiar baru Van Hover, 1980.
- Hermawan Warsito. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- I. Djumhur dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung : CV. Ilmu, 1975.
- Kartini Kartono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia, 1984.
- Kaur Bimbingan Siswa MMY. *Buku Panduan Pembinaan dan Bimbingan Siswa*. Yogyakarta : 1999.
- , *Rekapitulasi Jumlah Pelanggaran Siswa*. Yogyakarta: 2000.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Muslih. "Studi Tentang Pengaruh Kebiasaan Berkomunikasi Bahasa Arab Dalam Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". Skripsi Sarjana Tak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.

- M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Nur Bani Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito. *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*. Yogyakarta : Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1992.
- Pimpinan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta, 1999.
- , *Data luas Tanah dan Bangunan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: 1989.
- , *Joempa Poela*, Bulletin Reuni Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Yogyakarta. Yogyakarta: 1981.
- , *Booklet Mu'allimin Yogyakarta Menyemai Tunas Harapan Umat*. Yogyakarta: MMY, 1990.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Keputusan PP Muhammadiyah no. : 30/PP/1989, tentang *qo'idah Mu'allimin dan Mu'allimaat Yogyakarta*.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Reseach 2*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1987.
- , *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- , *Metodologi Riset Jilid I-II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Aksara baru, 1982.

Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia, 1984.

Winarno Surakhmad. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik*. Bandung : Tarsito, 1990.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Tafsir Al-Qur`an Departemen Agama RI. *Al-Qur`an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI, 1971.

Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

----, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.

----, *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992.

Zuharini , dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA